

SOSIALISASI SAK EMKM : PELAKSANAAN DAN KARAKTER UMKM.

**Zaldy Suhatman,
Rifkhan,
Indra Iman Sumantri.**

Faculty of Economics and Business, University of Pamulang,
Faculty of Economics and Business, University of Pamulang,
Faculty of Economics and Business, University of Pamulang.

Email: zaldy@unpam.ac.id; rifkhan@unpam.ac.id, imansumantri.indra@unpam.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received:
August 16th, 2025

Revised
August 16th, 2025

Accepted:
August 16th, 2025

Online available:
August 20th, 2025

Keywords):

SAK EMKM, UMKM,
Pelaksanaan
sosialisasi,
Karakteristik UMKM

JEL Classification:
G;M;E

*Correspondence:
Name:**Zaldy
Suhatman**
E-mail:
zaldy@unpam.ac.id

ABSTRACT

Introduction: Penelitian ini menyoroti pentingnya penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) sebagai upaya strategis dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan UMKM di Indonesia

Methods: Penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah Penelitian kualitatif menggunakan analisis induktif dan bersifat deskriptif. Berdasarkan pemahaman ini, pendekatan kualitatif berarti menerapkan pendekatan alamiah untuk mempelajari masalah yang terkait dengan individu, fenomenal, simbol, dokumen, dan gejala sosial

Results: Hasil studi menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi SAK EMKM sangat bergantung pada efektivitas sosialisasi dan karakteristik internal pelaku UMKM. Sosialisasi yang dilakukan perlu disertai strategi yang tepat seperti pelatihan, seminar, dan pemanfaatan media digital untuk menjangkau lebih banyak pelaku usaha. Selain itu, faktor-faktor seperti pemahaman akuntansi, tingkat pendidikan, omzet, lama usaha, dan pemanfaatan teknologi informasi secara signifikan memengaruhi kemampuan UMKM dalam menerima dan menerapkan standar ini. Dukungan eksternal berupa kebijakan pemerintah dan peran lembaga keuangan juga berkontribusi terhadap kualitas pelaporan keuangan.

Conclusion and suggestion: Sinergi antara pelaku UMKM, lembaga pensosialisasi, dan regulator menjadi kunci dalam mendorong pertumbuhan dan keberlanjutan sektor UMKM melalui penerapan SAK EMKM.

INTRODUCTION

Indonesia Negara berkembang dimana pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ditopang oleh Entitas Besar dan Entitas kecil / UMKM. Menurut Romy (2018) peningkatan pembangunan dibidang ekonomi dan juga industry tidak terlepas dari peranan usaha usaha yang berada di Indonesia baik usaha besar maupun kecil, salah satunya yaitu UMKM yang sangat menyumbang kemajuan dalam negeri untuk mengembangkan perekonomian dan industry dalam negeri. Wijaya (2018) menjelaskan bahwa sumber permodalan UMKM melalui kredit usaha rakyat dari lembaga keuangan. Untuk memperoleh kredit dari bank, maka calon penerima kredit harus menyampaikan informasi keuangan yang berupa laporan keuangan. Fakta dilapangan dalam menjalankan usaha seringkali pemilik UMKM merasa kesulitan dalam melakukan pencatatan terhadap apa yang terjadi pada operasional usahanya (Sonny,2010).

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Entitas Mikro Kecil dan Menengah (EMKM) yang disusun oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan- Ikatan Akuntan Indonesia (DSAKIAI) pada tanggal 24 Oktober 2016. SAK EMKM ini ditujukan untuk menjadi pedoman bagi UMKM dalam menyusun laporan keuangan

Di pembuatan laporan keuangan pada UMKM cenderung tidak rumit dan tidak membutuhkan analisis laporan keuangan secara mendalam. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah adalah standar akuntansi yang dibuat lebih sederhana dibandingkan dengan SAK ETAP yang sebelumnya menjadi dasar UMKM membuat laporan keuangan. Pada SAK EMKM dasar pengukurannya menggunakan biaya historis, dimana UMKM cukup mencatat asset dan juga liability asset besar, biaya perolehan (IAI:2016).

Setelah dibentuknya SAK EMKM oleh DSAK IAI, maka selanjutnya adalah bagaimana agar para pengusaha UMKM dapat menerapkan SAK tersebut agar kemudahan-kemudahan yang ditawarkan dengan penerapan SAK tersebut dapat dinikmati oleh para pengusaha UMKM. Salah satu tujuan dari penelitian yang akan penulis lakukan ini adalah mengetahui faktor faktor yang dapat membuat SAK EMKM tersebut dapat diterapkan oleh para pengusaha UMKM, terutama untuk UMKM yang ada dikota Tangerang Selatan.khususnya daerah Pamulang..

Penelitian mengenai implementasi penerapan SAK EMKM sudah banyak diteliti sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Kusuma & Lutfiany (2018), Silvia & Azmi (2019), Nurhidayanti (2019), Pulungan (2019) dan Satiya, Sabrina & Mulyani (2020). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi implemantasi penerapan SAK EMKM diantaranya sosialisasi SAK EMKM, omzet, persepsi kemudahan UMKM, tingkat pendidikan pemilik, persepsi pelaku UMKM, pemahaman akuntansi, fasilitas pendukung tentang SAK EMKM, pengetahuan akuntansi, dan motivas. Penelitian ini dikembangkan dari penelitian yang dilakukan oleh Kusuma & Lutfiany (2018). Dimana dalam penelitian tersebut Kusuma & Lutfiany (2018) hanya meneliti 4 variabel independent, variable tersebut terdiri dari

sosialisasi SAK EMKM, tingkat pendidikan pemilik, persepsi pelaku UMKM dan pemahaman akuntansi terhadap implementasi SAK EMKM di Kota Bogor. Rafiqa (2018) melakukan penelitian untuk melihat kesiapan UMKM di Kota Padang dengan penerapan SAK EMKM. Satya, Nurzi, & Erly (2020) hanya peneliti pengaruh pengetahuan akuntansi dan skala usaha terhadap penerapan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Lisa, dkk (2020) meneliti tentang penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Padang Barat. Alasan peneliti menggunakan variable tersebut karena masih terjadi ketidak konsistenan hasil yang didapatkan oleh para peneliti sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma & Lutfiany (2018) memperoleh hasil bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM. Sedangkan penelitian Silvia & Azmi (2019) memperoleh hasil bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Sholeh, Maslichah & Sudaryani (2020) memperoleh hasil bahwa lama usaha berpengaruh positif terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Penelitian tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Silvia & Azmi (2019) memperoleh hasil bahwa lama usaha tidak berpengaruh terhadap persepsi pengusaha UMKM terkait pentingnya laporan keuangan berbasis SAK EMKM.

Pembeda penelitian ini dengan penelitian Kusuma & Lutfiany (2018) adalah dalam penelitian ini peneliti mengganti satu variable dan menambahkan tiga variable yang diperkirakan dapat mempengaruhi implementasi SAK EMKM. Variable tersebut terdiri dari pemanfaatan teknologi informasi, kualitas sumber daya manusia, omset dan lama usaha. Sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi SAK EMKM terdiri dari sosialisasi SAK EMKM, pemanfaatan teknologi informasi, kualitas sumber daya manusia, tingkat pendidikan pemilik, omset dan lama usaha.

Selain itu, pembeda penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terutama dengan penelitian Kusuma & Lutfiany (2018) yaitu tempat penelitian, dimana peneliti melakukan penelitian pada UMKM yang ada di Kota Tangerang Selatan khususnya daerah Pamulang. Dimana penelitian implementasi SAK EMKM di Kota Tangerang Selatan.khususnya daerah Pamulang.maupun Provinsi Banten masih sangat sedikit..

Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana pelaksanaan sosialisasi SAK EMKM tersebut. Dan peneliti ingin mengetahui bagaimana karakter UMKM dalam saat dan setelah menerima sosialisasi SAK EMKM di Kota Tangerang Selatan khususnya daerah Pamulang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai kendala yang mempengaruhi penerapan SAK EMKM oleh pelaku UMKM, khususnya di Kota Tangerang Selatan, dengan fokus utama pada daerah Pamulang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai UMKM dan juga pelaporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku.

LITERATURE REVIEW

Teori Entitas (Entity Theory)

Teori Entitas yang dikemukakan oleh Paton (1962) menyatakan bahwa organisasi atau perusahaan dipandang sebagai suatu kesatuan ekonomi yang berdiri sendiri, memiliki identitas terpisah dari pemilik modal maupun pihak-pihak lain yang menanamkan dana. Dalam kerangka ini, perusahaan bertindak atas nama sendiri, memiliki hak dan kewajiban secara hukum, serta menjadi pusat perhatian akuntansi. Artinya, akuntansi tidak berfokus pada kepentingan pribadi pemilik, tetapi pada kepentingan entitas itu sendiri sebagai subjek ekonomi yang independen. Implikasi praktisnya, laporan keuangan disusun untuk menggambarkan kondisi dan kinerja perusahaan, bukan kekayaan atau keuangan pribadi pemilik.

Teori entitas menjadi landasan utama untuk menjelaskan bahwa perusahaan memiliki kepentingan terhadap kelangsungan hidupnya sendiri. Perusahaan menyajikan laporan keuangan kepada pemilik ekuitas sebagai bentuk pertanggungjawaban formal, pemenuhan persyaratan hukum, serta sarana menjaga hubungan baik dengan para pemangku kepentingan. Laporan keuangan menjadi media komunikasi yang transparan antara perusahaan dengan investor, kreditur, dan pihak lain yang berkepentingan. Hal ini sejalan dengan ketentuan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM, 2016) yang secara eksplisit mengatur bahwa entitas bisnis baik berbentuk usaha perseorangan, badan usaha tidak berbadan hukum, maupun badan usaha berbadan hukum harus memisahkan secara jelas harta dan kewajiban perusahaan dari harta dan kewajiban pemilik. Pemisahan ini merupakan wujud penerapan konsep entitas bisnis, sehingga laporan keuangan dapat merefleksikan posisi keuangan dan hasil usaha entitas secara akurat.

Pemisahan keuangan berdasarkan konsep entitas menjadi krusial dalam pengelolaan UMKM karena membantu pemilik membedakan keuangan pribadi dan keuangan usaha, menghindari kesalahan pencatatan, serta mempermudah evaluasi kinerja bisnis. Selain itu, penerapan prinsip ini mendukung transparansi, meningkatkan kredibilitas usaha di mata investor maupun lembaga keuangan, dan menjadi fondasi penting bagi UMKM yang ingin berkembang ke arah usaha menengah atau besar. Dengan demikian, teori entitas bukan hanya konsep akademis, tetapi juga pedoman praktis yang esensial dalam tata kelola keuangan UMKM di Indonesia.

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM)

Pada tanggal 18 Mei 2016, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) secara resmi menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK-IAI). Standar ini mulai berlaku efektif per 1 Januari 2018 dan menjadi pedoman baku bagi penyusunan laporan keuangan bagi pelaku usaha di sektor UMKM. Latar belakang penyusunan SAK EMKM adalah adanya kebutuhan standar akuntansi yang lebih sederhana, mudah dipahami, dan relevan

dengan kapasitas sumber daya manusia serta kompleksitas transaksi pada UMKM, namun tetap memenuhi prinsip akuntansi yang dapat diandalkan dan dapat dibandingkan.

Tujuan utama penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM adalah untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas entitas yang berguna bagi berbagai pihak dalam mengambil keputusan ekonomi. Informasi tersebut dibutuhkan oleh pengguna eksternal yang tidak memiliki kewenangan untuk meminta laporan keuangan yang disesuaikan secara khusus dengan kebutuhan mereka.

Selain menyediakan informasi keuangan, laporan yang disusun berdasarkan SAK EMKM juga berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya yang telah dipercayakan kepadanya. Dengan demikian, laporan keuangan menjadi sarana akuntabilitas dan transparansi yang memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan terhadap UMKM.

SAK EMKM menggunakan basis akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Artinya, setiap transaksi dan peristiwa ekonomi diakui dan dicatat pada saat terjadi, bukan hanya ketika kas diterima atau dibayarkan. Dalam dasar akrual, akun-akun diakui sebagai aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan beban jika telah memenuhi definisi dan kriteria pengakuan sesuai standar. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kondisi keuangan dan kinerja usaha dibandingkan basis kas murni.

Berdasarkan SAK EMKM, terdapat tiga laporan keuangan utama yang wajib disusun oleh UMKM, yaitu:

1. Laporan Posisi Keuangan – menunjukkan informasi tentang aset, liabilitas, dan ekuitas pada akhir periode pelaporan.
2. Laporan Laba Rugi – menyajikan informasi tentang kinerja keuangan, termasuk pendapatan, beban, dan laba atau rugi selama periode tertentu.
3. Catatan atas Laporan Keuangan – berisi penjelasan tambahan, kebijakan akuntansi yang digunakan, dan informasi lain yang relevan untuk membantu pemahaman laporan utama.

Sosialisasi SAK EMKM

Menurut Silvia & Azmi (2019), sosialisasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) merupakan langkah penting yang perlu dilakukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) maupun lembaga-lembaga terkait lainnya. Tujuan utama sosialisasi ini adalah memberikan pengetahuan, pemahaman, dan arahan yang jelas kepada pelaku UMKM mengenai isi, tujuan, dan penerapan SAK EMKM. Standar ini disusun untuk membantu UMKM menyajikan laporan keuangan yang andal, sehingga mampu meningkatkan kredibilitas dan memperluas akses terhadap sumber pembiayaan serta peluang bisnis.

Proses sosialisasi tidak hanya sebatas penyampaian informasi, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan sikap positif pelaku usaha agar siap mengimplementasikan SAK EMKM. Hal ini sejalan dengan pandangan Sari (2020) yang

menekankan bahwa sosialisasi dapat mengembangkan kemampuan individu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta membentuk sikap yang diperlukan untuk berperan aktif dalam lingkungan sosial maupun profesional. Bagi UMKM, sikap positif terhadap standar akuntansi menjadi kunci untuk memastikan bahwa penyusunan laporan keuangan dilakukan sesuai pedoman yang berlaku.

Pihak-pihak yang memiliki kewenangan dan kompetensi, seperti IAI, pemerintah, lembaga pendidikan, asosiasi bisnis, maupun organisasi profesi, memiliki tanggung jawab moral dan strategis dalam melakukan sosialisasi SAK EMKM. Sosialisasi dapat dilakukan melalui berbagai metode, antara lain seminar, pelatihan tatap muka, lokakarya, bimbingan teknis, penyediaan modul atau panduan praktis, hingga pemanfaatan media digital seperti webinar dan video edukasi. Dengan pendekatan yang tepat, sosialisasi tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga memberikan contoh penerapan nyata dalam pencatatan dan penyajian laporan keuangan UMKM.

Dengan demikian, sosialisasi SAK EMKM bukan hanya proses edukasi, tetapi juga strategi pemberdayaan UMKM untuk meningkatkan profesionalisme dalam pengelolaan keuangan. Implementasi yang konsisten akan membawa dampak positif jangka panjang, baik bagi kelangsungan usaha itu sendiri maupun bagi perkembangan ekonomi nasional

Pemahaman Akuntansi terhadap SAK EMKM

Pemahaman akuntansi terhadap Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) memiliki hubungan yang sangat erat dengan kualitas proses sosialisasi yang diterima oleh pemilik UMKM. Apabila sosialisasi dilakukan secara efektif, jelas, dan mudah dipahami, maka hal tersebut akan mendorong peningkatan pemahaman pemilik UMKM terhadap prinsip-prinsip akuntansi yang terkandung dalam SAK EMKM. Pemahaman ini selanjutnya menjadi landasan bagi pelaku usaha untuk mengimplementasikan standar tersebut secara tepat dalam penyusunan laporan keuangan usahanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma & Lutfiany (2018) menunjukkan bahwa sosialisasi SAK EMKM, baik secara parsial maupun simultan, berpengaruh signifikan terhadap implementasi SAK EMKM di Kota Bogor. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa semakin intensif dan berkualitas proses sosialisasi yang diberikan, semakin tinggi tingkat penerapan SAK EMKM oleh pelaku UMKM. Hal ini sejalan dengan temuan Silvia & Azmi (2019) yang menyatakan bahwa sosialisasi SAK EMKM berpengaruh positif terhadap persepsi pengusaha UMKM terkait pentingnya laporan keuangan berbasis standar tersebut. Persepsi yang baik akan mendorong pelaku UMKM untuk lebih serius dalam menyusun laporan keuangan sesuai pedoman yang berlaku.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan sosialisasi SAK EMKM?

Menurut Silvia & Azmi (2019), sosialisasi SAK EMKM merupakan upaya yang perlu dilakukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) maupun lembaga-lembaga terkait untuk memberikan pengetahuan dan arahan kepada UMKM tentang isi dan penerapan SAK EMKM. Sosialisasi yang efektif tidak hanya memberikan informasi teknis, tetapi juga membentuk kesadaran pelaku usaha akan pentingnya pencatatan dan pelaporan keuangan yang sesuai standar.

Sari (2020) menambahkan bahwa sosialisasi dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk aktif dalam peran sosial atau profesional tertentu. Dalam konteks UMKM, ini berarti bahwa melalui sosialisasi, pelaku usaha dapat mengembangkan kompetensi dalam penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM serta menginternalisasi sikap profesional dalam pengelolaan usaha.

Sosialisasi yang dilakukan oleh pihak berwenang seperti IAI maupun lembaga lain yang memiliki kompetensi, diharapkan mampu memberikan pemahaman menyeluruh kepada pemilik UMKM. Pemahaman ini mencakup konsep dasar SAK EMKM, penerapan basis akrual, dan penyusunan tiga laporan keuangan utama: Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi, serta Catatan atas Laporan Keuangan. Dengan pemahaman yang baik, pelaku UMKM diharapkan tidak hanya mematuhi standar, tetapi juga memanfaatkan laporan keuangan sebagai alat strategis untuk pengambilan keputusan bisnis dan pengembangan usaha.

2. Bagaimana Karakter UMKM dalam menerima sosialisasi SAK EMKM ?

Karakteristik Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam menerima sosialisasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) dipengaruhi oleh sejumlah faktor, di antaranya pemahaman akuntansi dan tingkat pendidikan pemilik usaha. Kedua aspek ini menjadi penentu utama keberhasilan penerapan standar akuntansi tersebut dalam praktik pelaporan keuangan UMKM.

a. Pemahaman Akuntansi

Pemahaman akuntansi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami proses dasar akuntansi mulai dari pencatatan transaksi keuangan, pengelompokan data, penyusunan laporan, hingga penafsiran informasi keuangan (Sari, 2020). Dalam konteks implementasi SAK EMKM, pemahaman ini menjadi sangat penting karena akan menentukan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Semakin tinggi tingkat pemahaman akuntansi yang dimiliki sumber daya manusia (SDM) pada UMKM, semakin besar kemungkinan laporan keuangan yang dihasilkan akan sesuai dengan standar yang berlaku.

Hasil penelitian Sholeh, Maslichah, & Sudaryani (2020) menunjukkan bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kusuma & Lutfiany (2018) yang menyebutkan bahwa pemahaman akuntansi

berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM. Dengan memahami penyusunan laporan keuangan sesuai standar, pemilik UMKM dapat memanfaatkan laporan tersebut sebagai alat untuk mengembangkan usaha, mengevaluasi kinerja, dan mengambil keputusan bisnis yang lebih tepat.

b. Tingkat Pendidikan Pemilik UMKM

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi penerapan SAK EMKM. Menurut Siregar (2012), tingkat pendidikan yang dimiliki pemilik UMKM berpengaruh pada pola pikir, cara pandang, dan kesadaran akan pentingnya pencatatan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar kemampuannya dalam menyerap pengetahuan baru dan menerapkannya dalam praktik usaha.

Penelitian Kusuma & Lutfiany (2018) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pemilik usaha, baik secara parsial maupun simultan, berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM di Kota Bogor. Pendidikan yang memadai membantu pemilik UMKM untuk lebih mudah memahami informasi teknis terkait standar akuntansi, serta mengelola proses pembelajaran dalam lingkungan usahanya. Selain itu, pemilik usaha yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung mampu mengarahkan dan mengawasi pekerjaan karyawannya dengan lebih efektif, memastikan bahwa setiap aspek pencatatan dan pelaporan keuangan berjalan sesuai ketentuan SAK EMKM.

Dengan demikian, pemahaman akuntansi dan tingkat pendidikan pemilik UMKM merupakan faktor yang saling melengkapi dalam mendukung keberhasilan penerapan SAK EMKM. Kedua faktor ini perlu diperhatikan dalam proses sosialisasi, sehingga pelaku UMKM tidak hanya mengetahui standar yang berlaku, tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten dalam pengelolaan usahanya.

c. Omzet Usaha

Omzet usaha merupakan salah satu faktor yang memengaruhi penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada UMKM. Semakin tinggi omzet yang dihasilkan, semakin besar kebutuhan pemilik usaha untuk memiliki laporan keuangan yang terstruktur dan akurat guna mengevaluasi kinerja usahanya. Menurut penelitian Silvia & Azmi (2019), omzet berpengaruh terhadap persepsi pengusaha UMKM mengenai pentingnya laporan keuangan berbasis SAK EMKM.

UMKM dengan omzet besar biasanya memiliki volume transaksi yang tinggi dan kompleksitas operasional yang lebih besar. Penerapan SAK EMKM membantu pemilik usaha untuk mengelola data keuangan secara rapi, memudahkan dalam penyusunan laporan, serta memberikan gambaran yang jelas tentang profitabilitas dan posisi keuangan.

d. Lama Usaha UMKM

Lama usaha mengacu pada durasi atau usia berdirinya suatu UMKM sejak pertama kali didirikan.(Sholeh, Maslichah & Sudaryani, 2020). Usaha yang telah berdiri dalam waktu lama biasanya memiliki pengalaman yang lebih matang dalam mengelola operasional,

termasuk pengelolaan keuangan. Seiring berjalannya waktu, pemilik usaha cenderung melakukan evaluasi dan perbaikan sistem pencatatan keuangan untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi. Salah satu bentuk perbaikan tersebut adalah dengan menerapkan pencatatan sesuai standar akuntansi yang berlaku, yaitu SAK EMKM.

Hasil penelitian Sholeh, Maslichah & Sudaryani (2020) menunjukkan bahwa lama usaha memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Semakin lama usaha berdiri, semakin besar kemungkinan pelaku usaha memahami pentingnya laporan keuangan yang sesuai standar. Pengalaman operasional yang panjang juga dapat meningkatkan kesadaran akan manfaat laporan keuangan, baik sebagai alat evaluasi kinerja maupun sebagai dasar dalam pengambilan keputusan strategis.

e. Pemanfaatan Teknologi Informasi

Pemanfaatan teknologi informasi pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mengacu pada penggunaan berbagai perangkat keras, perangkat lunak, jaringan, dan sistem digital oleh pemilik usaha untuk mendukung operasional bisnis, termasuk dalam proses penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku seperti Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM).

Menurut Silvia & Azmi (2019), pemanfaatan teknologi informasi dapat memberikan keuntungan kompetitif bagi perusahaan serta meningkatkan kinerja secara keseluruhan. Dengan memanfaatkan teknologi informasi, pekerjaan yang sebelumnya membutuhkan waktu lama dan dilakukan secara manual dapat diselesaikan dengan lebih cepat, akurat, dan sistematis. Dalam konteks akuntansi, penggunaan teknologi seperti aplikasi pembukuan digital, software akuntansi, atau sistem point of sale (POS) dapat membantu UMKM dalam mencatat, mengelola, dan menganalisis transaksi secara real-time.

Sariningtyas & Diah (2011) menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dalam UMKM merupakan aspek yang harus diketahui dan dikuasai oleh semua pihak yang terlibat di dalamnya. Hal ini penting karena teknologi informasi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai strategi bisnis yang dapat memperluas jangkauan pasar, mempercepat arus informasi, serta memperbaiki pengambilan keputusan. Dalam kaitannya dengan SAK EMKM, teknologi informasi dapat digunakan untuk mempermudah proses pencatatan keuangan, penyusunan laporan yang sesuai dengan standar, dan penyimpanan data keuangan yang terintegrasi.

Penerapan teknologi informasi juga memberikan dampak positif terhadap percepatan penyediaan informasi akuntansi yang relevan, andal, dan tepat waktu. Pemilik UMKM yang memiliki tingkat literasi teknologi yang baik akan memiliki pandangan yang lebih luas terhadap peluang penerapan teknologi dalam aktivitas bisnisnya. Pemahaman ini tidak hanya mempermudah proses implementasi SAK EMKM, tetapi juga mendorong efisiensi dalam operasional sehari-hari dan memperkuat daya saing usaha di tengah persaingan pasar yang semakin ketat.

RESEARCH METHODS

Jenis penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah Penelitian kualitatif menggunakan analisis induktif dan bersifat deskriptif. Berdasarkan pemahaman ini, pendekatan kualitatif berarti menerapkan pendekatan alamiah untuk mempelajari masalah yang terkait dengan individu, fenomenal, simbol, dokumen, dan gejala sosial. Penelitian kualitatif sebagai upaya dalam menemukan kebenaran melalui pengetahuan, yang dilakukan dalam eksperimen, pengamatan, kajian, analisis, perbandingan serta pemikiran dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber informasi seperti buku, majalah, peristiwa dan pengalaman orang lain sehingga memberikan sumbangsih baru bagi pengetahuan yang sudah ada.

Moleong (2012) menyimpulkan bahwa pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa narasi tulisan atau yang disampaikan secara lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini berorientasi pada setting dan individu atau kelompok yang diteliti secara utuh. Pendekatan kualitatif berorientasi pada proses serta makna atau persepsi. Analisis dilakukan untuk memahami tendensi, landasan berpikir, penyimpangan, perilaku yang dapat diamati dan integrasinya secara komprehensif.

Paradigma penelitian ini menggunakan Paradigma *postpositivism*, yaitu paradigma yang menyangkal *positivism*. *Post* artinya sesudah. Hal ini berartisi bahwa epistemologi ini lahir sesudah paradigma *positivism*. Paradigma *positivism* memandang bahwa realitas selalu dapat diukur secara objektif dengan akurat dan bersifat umum dengan menggunakan alat ukur yang tepat dan sesuai. Penelitian paradigma *postpositivisme* didefinisikan sebagai rangkaian tahapan yang saling terkoneksi dengan runut dan logis, berorientasi pada keragaman sudut pandang narasumber penelitian sehingga tidak melandaskan hanya dari satu realitas tunggal dan berpegang pada penggunaan metode pengumpulan dan analisis data secara tepat dan teliti. Penelittian kualitatih ini juga berpikir konstruktif , *Constructivism-interpretivism* melandaskan simpulan pada pandangan narasumber penelitian tentang suatu realitas.

Prinsip utama pada penelitian adalah pemaknaan terhadap suatu fenomena dengan tujuan untuk memahami fenomena tersebut. Secara induktif, peneliti membangun dan mengembangkan konsep, teori atau model dari sebuah makna (Creswell, 2015).

Kerangka Berpikir

Servaes (1993) menyatakan bahwa kerangka berpikir adalah *frame of meaning* atau bingkai makna yang berfungsi sebagai pedoman bagi peneliti dalam memandang dan menafsirkan fenomena yang sedang dikaji. Sementara itu, Guba (1994) menegaskan bahwa kerangka berpikir memberikan dasar filosofis untuk memahami dunia nyata (*real world*),

sekaligus membantu peneliti dalam menemukan solusi yang tepat untuk masalah yang dihadapi.

Kerangka berpikir tidak hanya sekadar rangkaian konsep, tetapi juga mencakup keyakinan dasar (*basic beliefs*) dan pandangan metafisika yang membentuk cara pandang peneliti terhadap realitas. Hal ini sangat penting karena pemahaman yang mendalam tentang sifat dunia akan memengaruhi cara peneliti mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan permasalahan.

Membangun kerangka berpikir yang kuat membutuhkan pemahaman teori yang relevan dengan topik penelitian. Membaca literatur ilmiah, jurnal, buku, dan berita yang relevan akan memperkaya pengetahuan peneliti, memperluas wawasan, serta memperkuat landasan teoritis. Dengan demikian, kerangka berpikir dapat tersusun secara logis, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Dengan adanya kerangka berpikir yang jelas dan kokoh, penelitian akan memiliki arah yang terstruktur. Hal ini memudahkan peneliti dalam menghubungkan teori dengan fakta di lapangan, menyusun argumen yang kuat, serta menarik kesimpulan yang valid.

Metode Penelitian yang Digunakan

Dalam rangka mencapai tujuan penelitian, metode yang dipilih menjadi fondasi penting yang akan menentukan kualitas data dan kesimpulan yang dihasilkan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kombinasi tiga metode utama, yaitu

1. Studi Pustaka

Menurut Creswell & Creswell (2018) serta Tracy (2013), studi pustaka tidak sekadar mengumpulkan literatur terkait, tetapi juga menuntut peneliti untuk mengkritisi, membandingkan, dan menghubungkan temuan penelitian sebelumnya dengan topik yang sedang diteliti.

Melalui studi pustaka, peneliti dapat:

Mengidentifikasi kesenjangan penelitian (*research gap*) yang belum terjawab oleh penelitian terdahulu.

1. Menentukan kerangka konseptual dan variabel penelitian.
2. Memahami landasan teori yang sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian.
3. Menghindari pengulangan penelitian yang serupa, kecuali jika dimaksudkan untuk replikasi atau perbandingan.

2. Wawancara / Tanya Jawab Langsung

Indrawan & Yaniawati (2017) menegaskan bahwa wawancara dapat dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang perspektif dan pengalaman responden.

Beberapa ciri utama wawancara mendalam:

1. Pertanyaan bersifat terbuka, memungkinkan informan menjelaskan jawaban secara bebas.

2. Interaksi fleksibel, peneliti dapat menggali lebih jauh jika ada jawaban yang membutuhkan klarifikasi atau pendalaman.

3. Memungkinkan peneliti memahami aspek kontekstual dari suatu fenomena yang mungkin tidak terungkap melalui kuesioner tertutup.

Tujuannya adalah mendapatkan data kualitatif yang kaya, mencakup pengalaman praktis, hambatan, strategi, serta pandangan mereka terhadap topik yang diteliti.

Keunggulan metode wawancara adalah kemampuannya mengungkap informasi laten atau hal-hal yang tidak tertulis secara eksplisit dalam dokumen resmi, seperti persepsi, motivasi, dan keyakinan pribadi responden.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah proses pengumpulan data melalui peninjauan terhadap berbagai dokumen, baik dalam bentuk tertulis, digital, maupun fisik (artefak, gambar, patung, laporan, dan sebagainya). Tujuan utama dokumentasi adalah memberikan pemahaman yang lebih kaya dan faktual terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Indrawan & Yaniawati (2017), studi dokumentasi memiliki beberapa fungsi penting:

1. Memperkuat data primer yang diperoleh melalui wawancara atau observasi.
2. Menyediakan bukti autentik yang dapat digunakan sebagai referensi atau pembandingan.
3. Membantu peneliti memahami konteks historis dan administratif dari fenomena yang sedang diteliti.

Sinergi Metode

Penggunaan ketiga metode ini secara terpadu akan memberikan keuntungan ganda bagi penelitian. Studi pustaka memberikan kerangka teoritis yang kuat, wawancara memberikan gambaran empiris yang kontekstual, sedangkan dokumentasi menyediakan bukti nyata yang dapat mendukung atau menguji kebenaran data lainnya. Kombinasi ini akan meningkatkan validitas (keabsahan) dan reliabilitas (keterandalan) hasil penelitian, sehingga kesimpulan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

RESULT AND ANALYSIS

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Namun, tantangan utama yang dihadapi UMKM adalah pencatatan laporan keuangan yang sesuai dengan standar, yang menjadi hambatan dalam akses permodalan. Oleh karena itu, Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) diperkenalkan untuk membantu UMKM dalam penyusunan laporan keuangan yang lebih sederhana dan mudah diterapkan. Dengan adanya sosialisasi yang efektif, UMKM dapat memahami bagaimana menyusun laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM, yang

pada akhirnya akan memudahkan mereka dalam memperoleh akses permodalan dari lembaga keuangan.

Pelaksanaan Sosialisasi SAK EMKM

Sosialisasi SAK EMKM menjadi aspek penting dalam penerapan standar akuntansi ini. Berdasarkan penelitian Silvia & Azmi (2019), sosialisasi yang dilakukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan lembaga terkait bertujuan untuk meningkatkan pemahaman UMKM tentang pentingnya laporan keuangan yang sesuai standar. Dengan adanya sosialisasi yang efektif, UMKM dapat memahami bagaimana menyusun laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM, yang pada akhirnya akan memudahkan mereka dalam memperoleh akses permodalan dari lembaga keuangan.

Dalam implementasinya, sosialisasi SAK EMKM masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan akses informasi, kurangnya partisipasi aktif dari pelaku UMKM, serta rendahnya pemahaman akuntansi di kalangan UMKM. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih intensif dan strategis dalam menyampaikan sosialisasi ini, seperti melalui pelatihan, seminar, serta penggunaan media digital agar dapat menjangkau lebih banyak pelaku usaha.

Penelitian Andari, Setianingsih, & Aalin (2022) menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia, ukuran usaha, dan sosialisasi SAK EMKM memiliki pengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Oleh karena itu, perlu adanya sinergi antara pemerintah, lembaga keuangan, dan asosiasi bisnis untuk memperluas jangkauan sosialisasi ini. Selain itu, penelitian Arisandi, Shar, & Putri (2022) mengungkapkan bahwa faktor pendidikan, pemahaman akuntansi, dan skala usaha juga berperan dalam keberhasilan implementasi SAK EMKM, sehingga pendekatan yang lebih inklusif dan berkelanjutan perlu diterapkan.

Karakter UMKM dalam Menerima Sosialisasi SAK EMKM

Keberhasilan penerapan SAK EMKM juga dipengaruhi oleh karakteristik UMKM dalam menerima sosialisasi. Beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi SAK EMKM diantaranya:

1. Pemahaman Akuntansi

Pemahaman akuntansi menjadi kunci utama dalam penerapan SAK EMKM. Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma & Lutfiany (2018) menunjukkan bahwa semakin baik pemahaman akuntansi seorang pemilik UMKM, semakin besar kemungkinan mereka untuk menerapkan standar ini dalam laporan keuangan mereka.

2. Tingkat Pendidikan

Pemilik UMKM Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran pemilik UMKM terhadap pentingnya pencatatan keuangan yang sesuai standar. Kusuma & Lutfiany (2018) menemukan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap

implementasi SAK EMKM. Semakin tinggi tingkat pendidikan pemilik, semakin mudah mereka memahami konsep akuntansi dan menyusun laporan keuangan sesuai standar.

3. Omzet Usaha

Omzet usaha juga menjadi faktor yang mempengaruhi implementasi SAK EMKM. UMKM dengan omzet yang lebih tinggi cenderung lebih memperhatikan pencatatan keuangan mereka karena laporan keuangan yang jelas dapat membantu mereka dalam mengembangkan bisnis serta memperoleh tambahan modal.

4. Lama Usaha

Berdasarkan penelitian Sholeh, Maslichah & Sudaryani (2020), lama usaha berpengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. UMKM yang telah beroperasi dalam jangka waktu lama memiliki pengalaman lebih dalam mengelola keuangan, sehingga lebih mudah dalam menerapkan standar akuntansi.

5. Pemanfaatan Teknologi Informasi

Teknologi informasi menjadi faktor penting dalam mendukung implementasi SAK EMKM. Dengan adanya sistem pencatatan berbasis teknologi, UMKM dapat lebih mudah dalam menyusun laporan keuangan. Namun, masih banyak UMKM yang belum memanfaatkan teknologi dalam pencatatan keuangan mereka.

6. Faktor Eksternal

Selain faktor-faktor di atas, penelitian Arisandi, Shar, & Putri (2022) menekankan bahwa faktor eksternal seperti regulasi pemerintah dan kebijakan lembaga keuangan juga berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM. Dukungan pemerintah dalam bentuk insentif atau subsidi pelatihan dapat meningkatkan partisipasi UMKM dalam penerapan standar ini. Selain itu, penelitian Aullah, Nandiroh, & Sudaryanti (2022) menunjukkan bahwa skala usaha dan pengalaman usaha memengaruhi kualitas laporan keuangan yang dihasilkan UMKM.

CONCLUSION

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) sangat bergantung pada sosialisasi yang efektif dan karakteristik UMKM dalam menerima standar tersebut. Kesimpulan ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Pentingnya Penerapan SAK EMKM

SAK EMKM diperkenalkan untuk membantu UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang lebih sederhana dan sesuai standar. Standar ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi keuangan, memudahkan akses permodalan, serta membantu pertumbuhan dan keberlanjutan UMKM.

2. Pelaksanaan Sosialisasi SAK EMKM

a. Sosialisasi yang dilakukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan lembaga terkait bertujuan untuk meningkatkan pemahaman UMKM terhadap pentingnya standar akuntansi ini.

Kegiatan sosialisasi ini tidak hanya memberikan gambaran umum mengenai standar, tetapi juga menekankan alasan mengapa UMKM perlu menerapkannya, seperti meningkatkan kualitas laporan keuangan, memudahkan pengambilan keputusan, serta memperkuat kredibilitas usaha di mata pihak eksternal.

b. Sosialisasi yang efektif dapat memudahkan UMKM dalam menyusun laporan keuangan dan meningkatkan kesempatan mereka untuk mendapatkan akses permodalan dari bank, koperasi, atau investor

Sosialisasi yang dilakukan secara terarah, interaktif, dan berkelanjutan akan membantu pelaku UMKM memahami prosedur penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar..

c. Beberapa kendala dalam pelaksanaan sosialisasi meliputi keterbatasan akses informasi, rendahnya pemahaman akuntansi, serta minimnya partisipasi dari pelaku UMKM.

Tidak semua pelaku UMKM memiliki akses yang sama terhadap informasi atau pelatihan mengenai SAK EMKM. Rendahnya tingkat literasi akuntansi menjadi hambatan yang signifikan, ditambah minimnya motivasi atau kesadaran sebagian pelaku usaha untuk mengikuti kegiatan sosialisasi. Faktor jarak dan keterbatasan waktu juga sering menjadi penghalang partisipasi aktif.

d. Strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas sosialisasi meliputi pelatihan, seminar, dan pemanfaatan media digital.

Peningkatan efektivitas sosialisasi dapat dilakukan melalui program pelatihan intensif, seminar yang disesuaikan dengan sektor usaha, serta pendampingan langsung di lapangan. Selain itu, penggunaan media digital seperti webinar, video tutorial, dan modul pembelajaran online akan mempermudah akses informasi bagi UMKM yang berada di daerah terpencil. Pendekatan ini dapat menjangkau lebih banyak pelaku usaha dan memastikan materi yang disampaikan dapat diakses kapan saja sesuai kebutuhan mereka.

3. Karakteristik UMKM Dalam Menerima Sosialisasi SAK EMKM

a. Pemahaman Akuntansi

Pemahaman akuntansi merupakan salah satu kunci utama dalam penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). UMKM yang memiliki pemilik atau pengelola dengan pengetahuan akuntansi yang memadai akan lebih mudah menyusun laporan keuangan sesuai standar.

b. Tingkat Pendidikan Pemilik UMKM

Tingkat pendidikan pemilik UMKM turut berperan besar dalam keberhasilan penerapan SAK EMKM. Pemilik dengan pendidikan formal yang lebih tinggi biasanya lebih

cepat memahami konsep akuntansi dan standar yang berlaku. Mereka juga lebih terbuka terhadap perubahan dan pembaruan regulasi. Sebaliknya, pemilik dengan latar belakang pendidikan rendah cenderung mengalami kesulitan dalam memahami istilah-istilah teknis dalam akuntansi.

c. Omzet Usaha

Omzet atau tingkat pendapatan usaha mempengaruhi keseriusan UMKM dalam menerapkan pencatatan keuangan. UMKM dengan omzet besar biasanya memiliki kebutuhan yang lebih tinggi untuk menyusun laporan keuangan yang rapi karena laporan tersebut sering dijadikan syarat untuk memperoleh pembiayaan, mengikuti tender, atau menjalin kemitraan bisnis yang lebih besar. Sebaliknya, UMKM dengan omzet kecil cenderung menganggap pencatatan keuangan formal sebagai beban tambahan, bukan sebagai kebutuhan.

d. Lama Usaha

Pengalaman usaha yang panjang memberikan keunggulan dalam manajemen keuangan. UMKM yang telah beroperasi selama bertahun-tahun biasanya memiliki sistem pencatatan yang lebih teratur dibandingkan usaha yang baru berdiri. Mereka juga lebih menyadari pentingnya laporan keuangan sebagai alat evaluasi kinerja dan pengambilan keputusan. Namun, lama usaha tidak selalu menjamin kepatuhan terhadap SAK EMKM. Sebagian usaha yang sudah lama berjalan tetap bertahan dengan metode pencatatan tradisional yang tidak sesuai standar, sehingga diperlukan intervensi berupa pelatihan dan pendampingan.

e. Pemanfaatan Teknologi Informasi

Teknologi informasi memegang peran strategis dalam mempermudah penerapan SAK EMKM. Aplikasi akuntansi berbasis komputer atau ponsel pintar dapat membantu UMKM mencatat transaksi secara otomatis, menghasilkan laporan keuangan instan, dan meminimalkan kesalahan. Sayangnya, masih banyak UMKM yang belum memanfaatkan teknologi secara optimal karena keterbatasan biaya, keterampilan, atau akses internet. Oleh sebab itu, program pendampingan perlu mencakup pelatihan penggunaan aplikasi akuntansi sederhana yang sesuai dengan kapasitas UMKM.

f. Dukungan Eksternal dalam Penerapan SAK EMKM

1. Regulasi Pemerintah dan Kebijakan Lembaga Keuangan

Kebijakan dan regulasi yang diterapkan oleh pemerintah memiliki dampak langsung terhadap penerapan SAK EMKM. Pemerintah dapat mewajibkan penggunaan SAK EMKM untuk UMKM yang mengajukan bantuan modal, mengikuti tender proyek, atau menerima insentif pajak. Lembaga keuangan seperti bank juga dapat menetapkan persyaratan laporan keuangan sesuai standar sebagai salah satu syarat pemberian kredit. Dengan demikian, regulasi yang jelas akan mendorong UMKM untuk menyesuaikan diri dan meningkatkan kualitas laporan keuangan.

2. Dukungan Pemerintah dalam Bentuk Insentif dan Pelatihan

Pemerintah dapat memberikan insentif berupa keringanan pajak, subsidi biaya itu, pelatihan yang diselenggarakan secara berkala dan gratis dapat meningkatkan pemahaman UMKM. Materi pelatihan sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik pelaku usaha di daerah setempat, misalnya menggunakan studi kasus nyata dan contoh laporan keuangan yang sederhana namun sesuai standar.

3. Skala Usaha dan Pengalaman Usaha

Skala usaha memengaruhi kompleksitas laporan keuangan yang dibutuhkan. UMKM berskala menengah dengan jumlah transaksi besar memerlukan sistem pencatatan yang lebih detail dibandingkan usaha mikro. Sementara itu, pengalaman usaha membantu pemilik memahami pola keuangan bisnis mereka, sehingga lebih siap untuk menerapkan SAK EMKM. Kombinasi antara skala usaha yang besar dan pengalaman yang panjang biasanya menghasilkan kualitas laporan keuangan yang lebih baik.

Secara keseluruhan, keberhasilan penerapan SAK EMKM pada UMKM sangat bergantung pada sinergi antara faktor internal (pemahaman akuntansi, pendidikan, omzet, pengalaman, dan pemanfaatan teknologi) dengan faktor eksternal (regulasi, kebijakan, insentif, dan dukungan lembaga keuangan).

5.2.Saran

1. Pelaksanaan sosialisasi penerapan SAK EMKM yang dilakukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan lembaga terkait bertujuan untuk meningkatkan pemahaman UMKM terhadap pentingnya standar akuntansi ini harus terus di lakukan agar kontinuitas keberlanjutan, dan kemajuan perkembangan bisnis UMKM di seluruh Indonesia tercapai.

2. Dari adanya kendala yang muncul di lapangan dalam pelaksanaan sosialisasi SAK EMKM, seperti :

a. Keterbatasan akses informasi,

Harus di perkecil adanya keterbatasan akses informasi UMKM dalam pengetahuan SAK EMKM dengan adanya kerjasama dengan lembaga lain yang terkait dalam pengembangan UMKM.

b.Rendahnya pemahaman akuntansi,

Harus dilakukan pelatihan keberlanjutan terhadap pelaku UMKM di semua tingkatan daerah seluruh provinsi di Indonesia.

c.Minim partisipasi dari pelaku UMKM.

Harus memberikan akses ke berbagai tingkat UMKM daerah di seluruh provinsi Indonesia tanpa membedakan status provinsi, tingkat daerah, golongan UMKM dari sisi asset dan modalnya.

REFERENCES

1. **Abor, J., & Quartey, P.** (2010). Issues in SME development in Ghana and South Africa. *International Research Journal of Finance and Economics*, 39(6), 218-228.
2. **Agustina, R., & Tarmidi, D.** (2020). Pengaruh tingkat pendidikan dan pemahaman akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan UMKM. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 5(2), 110-125.
3. **Ahmad, N. H., Halim, H. A., & Zainal, S. R. M.** (2010). Is entrepreneurial competency the silver bullet for SME success in a developing nation? *International Business Management*, 4(2), 67-75.
4. **Al-Hassan, S., & Danso, A.** (2021). Financial literacy and SME performance: The role of financial inclusion policies in Ghana. *Journal of Economics and Business*, 77, 100920.
5. **Ali, M.** (2022). Digitalisasi UMKM dalam peningkatan daya saing dan pencatatan laporan keuangan. *Jurnal Ekonomi Digital*, 4(1), 58-72.
6. **Amri, P.** (2020). Dampak pandemi COVID-19 terhadap UMKM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 5(1), 1-10.
7. **Andari, A. T., Setianingsih, N. A., & Aalin, E. R.** (2022). Pengaruh kualitas sumber daya manusia, ukuran usaha, dan sosialisasi SAK EMKM terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. *Owner*, 6(4), 3680–3689. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1109>
8. **Anggraini, R.** (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan UMKM. *Jurnal Akuntansi Keuangan Indonesia*, 6(2), 175-190.
9. **Arafah, W., & Budianto, P.** (2017). Empowering small and medium enterprises (SME) as the economic growth accelerator for developing countries. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(1), 420-426.
10. **Arisandi, D., Shar, A., & Putri, M.** (2022). Analisis faktor yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan pada pelaku UMKM di Kota Bengkulu. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, 3(4), 818–826. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i4.1541>
11. **Aulia, T., & Rahman, A.** (2021). Digitalisasi UMKM dalam meningkatkan efisiensi operasional usaha. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 9(2), 34-48.
12. **Aullah, N., Nandiroh, U., & Sudaryanti, D.** (2022). Tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, skala usaha, dan lama usaha terhadap kualitas laporan keuangan UMKM. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(2), 220–231.
13. **Azmi, S., & Silvia, N.** (2019). Strategi penerapan SAK EMKM pada UMKM di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 15(1), 112-130.
14. **Bank Indonesia.** (2020). *Laporan perkembangan UMKM di Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.

15. **Bararuallo, F.** (2019). *Pengantar bisnis: Prinsip, konsep, teori, dan strategi*. Unika Atma Jaya.
16. **Basri, F.** (2019). *Ekonomi mikro: Teori dan kebijakan*. Jakarta: Rajawali Pers.
17. **BPKP.** (2021). Peran akuntansi dalam meningkatkan akses permodalan UMKM. *Jurnal Keuangan Negara*, 10(2), 95-110.
18. **Chatterjee, S., & Hadi, A. S.** (2015). *Regression analysis by example*. John Wiley & Sons.
19. **Dana, L. P.** (2010). Toward a multidisciplinary definition of indigenous entrepreneurship. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 10(1), 75-93.
20. **Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI.** (2016). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)*. Jakarta: IAI.
21. **Dewi, A., & Saputra, H.** (2018). Analisis kesulitan UMKM dalam penerapan SAK EMKM. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 7(2), 95-110.
22. **Dwi, P., & Raharja, S.** (2022). Pengaruh penggunaan teknologi digital terhadap kinerja keuangan UMKM. *Jurnal Ekonomi Digital Indonesia*, 5(1), 33-45.
23. **Edison, E., Anwar, Y., & Komariyah, I.** (2017). *Manajemen sumber daya manusia: Strategi dan perubahan dalam rangka meningkatkan kinerja pegawai dan organisasi (2nd ed.)*. Alfabeta.
24. **Fauzan, A.** (2021). Peranan pemerintah dalam mendukung digitalisasi UMKM. *Jurnal Kebijakan Publik Indonesia*, 8(1), 110-125.
25. **Fitria, H.** (2020). Literasi keuangan dan keberlanjutan bisnis UMKM. *Jurnal Manajemen Keuangan dan Bisnis Indonesia*, 4(2), 78-91.
26. **Ghozali, I.** (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
27. **Iskandar, S.** (2021). Kebijakan pemerintah dalam mendorong literasi keuangan bagi UMKM. *Jurnal Kebijakan Publik Indonesia*, 6(1), 89-105.
28. **Kementerian Koperasi dan UKM RI.** (2020). *Laporan perkembangan UMKM di Indonesia tahun 2020*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM RI.
29. **Kementerian Koperasi dan UKM RI.** (2021). *Strategi penguatan UMKM pasca pandemi COVID-19*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM RI.
30. **Kusuma, R., & Lutfiany, S.** (2018). Pengaruh pendidikan dan pemahaman akuntansi terhadap penggunaan SAK EMKM oleh UMKM. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 3(2), 145-158.
31. **Mangkunegara, A. P.** (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
32. **Munir, R.** (2022). Pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap keberlanjutan UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 9(2), 88-102.
33. **OECD.** (2020). *Financing SMEs and Entrepreneurs 2020: An OECD Scoreboard*. Paris: OECD Publishing.

34. **OJK.** (2019). *Strategi peningkatan literasi keuangan untuk UMKM*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
35. **Priyono, A., & Haryono, T.** (2022). Analisis kesiapan UMKM dalam menerapkan teknologi digital. *Jurnal Sistem Informasi Indonesia*, 4(1), 67-79.
36. **Rahayu, A., & Sudaryanto, B.** (2021). Pengaruh keterampilan akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan UMKM. *Jurnal Akuntansi Keuangan Indonesia*, 6(1), 78-93.